



**FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN
YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN
MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

MULKI ALFARIZI HARAHAHAP

NIM. 1830100010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN
YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN
MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

MULKI ALFARIZI HARAHAHAP

NIM. 1830100010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN
YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN
MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

MULKI ALFARIZI HARAHAHAP
NIM. 1830100010

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP.1965110219991031001

PEMBIMBING II

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si
NIP.1976011303200911005

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Mulki Alfarizi Harahap**
lampiran : 6 (Exemplar) Exemplar

Padangsidimpuan, Maret 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Mulki Alfarizi Harahap** yang berjudul: **"FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 1965110219991031001.

PEMBIMBING II

Ati Amran Hasibuan, S.Ag M.Si
NIP. 1976011303200911005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mulki Alfarizi Harahap**
Nim : **1830100010**
Fak/Prodi : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam**
Judul Skripsi : **"FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN."**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,

2023

Pembuat Pernyataan,


NIM: 1830100010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **MULKI ALFARIZI HARAHAHAP**
Nim : **18 301 00010**
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive) Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN.**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini UIN SYAHADA Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 2023
Yang menyatakan,


MULKI ALFARIZI HARAHAHAP
NIM. 18 301 00010

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan, 30 April 2000
NIM : 18 301 00010
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Mulki Alfarizi Harahap
NIM. 18 301 00010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

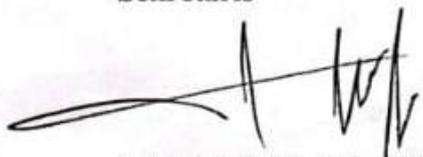
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 1830100010
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

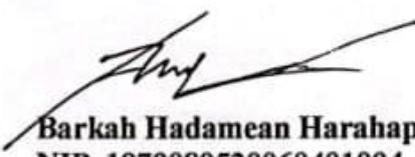
Ketua


Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP. 1979080520060401004

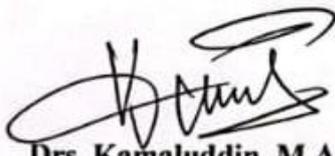
Sekretaris

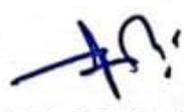

Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I
NIP. 198101262015032003

Anggota


Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP. 1979080520060401004


Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I
NIP. 199122420190031008


Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 1965110219991031001


Dr. Mohd Rafiq, S.Ag.M.A.
NIP. 196806111999031002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif :
Predikat :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 286 /Un.28/F.4c/PP.00.9/03/2023

Judul Skripsi : **FORMAT DAKWAH DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ORMAS NU DAN MUHAMMADIYAH DI KELURAHAN WEK V KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

Nama : **Mulki Alfarizi Harahap**
NIM : **1830100010**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 30 Maret 2023
Dekan



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001

Nama : Mulki Alfarizi Harahap

NIM : 18 301 00010

Judul Skripsi : “Format Dakwah dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas Nu dan Muhammadiyah di Kelurahan Wek V Kecamatan Padang Sidempuan Selatan”

ABSTRAK

Awal masuk dan berkembangnya NU di Kelurahan Wek V, dilakukan oleh seorang Ustadz yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam. Sejak saat itu secara turun temurun selalu ditanamkan pada diri masyarakat siborang untuk selalu menjunjung tinggi ajaran dan faham NU. Pada awalnya masyarakat siborang cukup homogen karena hanya ada satu faham Nahdlatul Ulama. Baru kemudian setelah itu muncul Muhammadiyah.

Sejak munculnya Muhammadiyah, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan Muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan.

Menurut peneliti Format Dakwah adalah bentuk atau pola suatu ajakan yang membebaskan seseorang dari sifat ke syaitoniyah menuju kebaikan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan hingga analisis data yang merujuk pada metodologi penelitian kualitatif, untuk menemukan data-data yang menjawab rumusan masalah yang telah diputuskan, tentang perbandingan strategi dakwah antardua objek penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini akan berujung pada penggunaan sejumlah instrumen pembanding untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, serta kekurangan dan kelebihan dari dua objek penelitian yang diperbandingkan tadi.

Setelah mengadakan penelitian selama kurang-lebih tiga bulan, kesamaan hanya ditemukan pada format dakwah yang keduanya kini bergerak pada dakwah kultural. Namun demikian selain memberi pengaruh positif, Format Dakwah yang berlangsung di daerah ini hanya berada pada tataran antar anggota, tidak sampai kepada lintas organisasi. Dalam artian masing-masing organisasi tidak secara signifikan menjadikan kader organisasi lain untuk menjadi mad'u dalam aktivitas dakwah yang dilakukannya.

Kata Kunci: Format, Dakwah, Harmonis, Ormas Nu dan Muhammadiyah

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **"Format Dakwah Dalam Menciptakan Hubungan Yang Harmonis Antara Ormas Nu dan Muhammadiyah di Kelurahan WEK V Kecamatan Padangsidimpuan Selatan"** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Peneliti sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan

dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Nurfitriani M. Siregar M.Kom. I selaku Sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Bapak Drs. Kamaluddin M.Ag selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Ali Amran Hasibuan S.Ag, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan semangat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.A.g, M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Bapak Riduan Rambe S.H, selaku Lurah WEK V yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ungkapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada Guru-guru ku Tercinta, Abuya H. Irfan Azhari Gultom Lc, Abuya Muhammad Sawaluddin Nasution M.Pd, Ayahanda Dr. Mohd Rafiq M.A yang tiada hentinya memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Pendidikan untuk jenjang Strata 1 (S1).
10. Ungkapan terimakasih yang paling Istimewa kepada Ayahanda (Parlaungan Harahap) dan Ibunda (Nur Ainun Lubis) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta memberikan motivasi, wejangannya serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
11. Ungkapan terimakasih teruntuk ketiga Saudari Kandung saya, yang bernama Widya Noor Harahap S.Pd.I, Sizka Amalia Harahap S.E, Silvana Noor Harahap

yang telah mendukung, menyemangati, serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.

12. Ungkapan terimakasih kepada keluarga tercinta (Bou, Udak, Abang, Kakak (sepupu), yang tidak bisa disebutkan satu persatu) yang telah mendukung, menyemangati, dan berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman ku tercinta terutama Pahlawan Arsy, Rudi Salam, Lukmanul Hakim, Salman Alfarisi, Ardiansyah Putra Halomoan, Roni Gunawan, Ade Irvan, Herry Pemil dan yang paling khusus, kepada Pahlawan Arsy, Rudi Salam, Ade Irvan dan Lukmanul Hakim yang super Extra membantu penulis semoga Allah memberikan balasan yang tiada tara kepada mereka yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis. AMIN YAA ROBBAL 'ALAMIN.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri penulis. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, 2023
Penulis

Mulki Alfarizi Harahap
NIM. 18 301 00010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENULIS SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMENTASI

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI..... vi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Batasan Istilah 6
- C. Batasan Masalah..... 9
- D. Rumusan Masalah 9
- E. Tujuan Penelitian 10
- F. Manfaat Penelitian 10
- G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II Kajian Pustaka

- A. Landasan Konseptual 12
 - 1. Format Dakwah..... 13
 - 2. Unsur-Unsur Dakwah..... 15
 - 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan Format Dakwah..... 20
 - 4. Dakwah Kultural.....22

5. Tujuan Dakwah	24
6. Ormas (Organisasi Masyarakat)	24
7. Sejarah NU dan Muhammadiyah	26
8. Organisasi.....	31
9. Muhammadiyah di Indonesia.....	33
10. Faktor-faktor didirikannya Muhammadiyah.....	38
B. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Informan Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengambilan Data	47
F. Teknik Pengolahan data dan Analisis Data.....	49
G. Teknik Uji Keabsahan Data	50
1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	50
2. Ketekunan Pengamatan.....	50
3. Trianggulasi.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	52
1. Letak Geografis	52
2. Keadaan Demografis.....	52
3. Sarana dan Prasarana.....	53
B. Temuan Khusus.....	53
a. Perbedaan Format Dakwah antara Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah pada Masyarakat Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.....	54
1. Format Dakwah NU dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas Nu dan Muhammadiyah pada	

Masyarakat Siborang.....	54
2. Format Dakwah Muhammadiyah dalam Meciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas Nu dan Muhammadiyah pada Masyarakat Siborang	55
b. Persamaan dari format dakwah yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah kepada masyarakat Siborang serta bagaimana kekurangan dan kelebihan masing-masing dari Format dakwah antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.....	67
C. Analisis Hasil Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah adalah dua di antara beberapa organisasi masyarakat Islam terbesar dan tertua di Indonesia. Dua organisasi ini memiliki kiprah yang sangat signifikan dalam sejarah pra hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada awal berdirinya kedua organisasi ini berorientasi pada pembinaan keislaman masyarakat muslim Indonesia kala itu, namun seiring berjalannya waktu baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama terus melebarkan sayapnya di dunia politik, ekonomi, dan berbagai sisi kehidupan sosial lainnya.

Meski demikian, merambahnya cabang program kerja Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama ke bidang-bidang tersebut tidak menjadikan kedua organisasi ini lupa akan arah utamanya, yaitu membina keislaman masyarakat muslim Indonesia. Karena baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama tetap eksis melakukan aktivitas dakwah untuk mengurus akhlak maupun aqidah masyarakat muslim Indonesia dari awal berdirinya hingga sekarang.

Akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak terjadi dalam masyarakat Kelurahan Wek V yang *notabene* memegang erat tradisi keagamaan yang berbeda. Hal yang lebih miris lagi adalah bahwa perbedaan pandangan masyarakat mengenai dua organisasi keagamaan antara organisasi Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, ternyata juga turut mempengaruhi pola

interaksi dan komunikasi antara keduanya. Belum lagi gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat akibat kepentingan politik praktis yang marak belakangan ini, dan tak jarang membawa agama ke ranah urusan politik praktis.

Perbedaan pandangan, bahkan juga gesekan-gesekan akibat perbedaan pandangan ini juga terlihat pada masyarakat Kelurahan Wek V Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, yang menjadi lokus dalam penelitian ini. Masyarakat di Kelurahan Wek V memiliki perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat yang menganut nilai dan ajaran yang terdapat pada NU dengan nilai dan ajaran yang ada pada Muhammadiyah. Umumnya, dapat dilihat bahwa perbedaan pandangan antara dua kelompok masyarakat ini adalah terletak pada praktik keagamaan antara orang yang mau ikut tahlil (NU) dan yang tidak menerima adanya tahlil dan ziarah kubur (Mahammadiyah).

Nahdatul Ulama adalah organisasi Islam yang didirikan di Surabaya (31 Januari 1926) dalam rapat alim ulama yang diselenggarakan untuk membentuk organisasi NU, dan untuk mengirim utusan ke Muktamar Islam di Mekah dengan tugas memperjuangkan hukum-hukum ibadah dalam empat mazhab.

Organisasi ini sering disandingkan dengan Muhammadiyah sebagai pihak yang bertolakbelakang dengan paham-paham keagamaan yang diajarkan Muhammadiyah. Nahdatul Ulama merupakan gerakan Islam tradisional. Ajaranajaran keagamaan tradisional yang ingin diberantas

Muhammadiyah, juga pada umumnya merupakan budaya-budaya yang terbentuk dari ajaran-ajaran Nahdatul Ulama.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern, menganut madzhab yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist shahih. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di kota Yogyakarta, 18 November 1912. dengan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Organisasi ini dikenal sebagai pengusung gerakan tajdid, yang merupakan sebuah gerakan yang berupaya untuk memberantas penyakit yang oleh kelompok Muhammadiyah disebut sebagai penyakit TBC (tahayyul, bid'ah, churafat). Muhammadiyah juga disebut-sebut sebagai organisasi Islam modern, karena sejumlah gerakan pembaharuannya berorientasi pada pembaharuan dalam budaya tradisional keberagamaan umat muslim di Indonesia.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keIslamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah bil hal yang sering disebutkan oleh para mubaligh. Dakwah bil hal bukan berarti tanpa maqal melainkan lebih ditekankan pada sikap prilaku dan kegiatankegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara

langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagaman.

Sebagai seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam maka wajib baginya untuk menyampaikan ilmunya atau mendakwahnya kepada muslim yang lainnya. Oleh karena itu para ulama terdahulu berinisiatif untuk membentuk organisasi yang bertujuan menyampaikan dakwah kepada semua muslim. Di antaranya organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdhatul Ulama menganut paham Ahlussunah waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdhatul Ulama tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.¹

Sedangkan Muhammadiyah yang bertumpu para pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan menghidupan ijtihad dan tajdid, sehingga purifikasi dan pemurnian ajaran Islam tidak harus

¹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), hal. 77.

menjadi kaku, rigid, dan eksklusif, tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi untuk dapat diterima oleh semua pihak. Dengan memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang kaffah secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, politik, dan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok umat.²

Hal menarik yang mewarnai perjalanan kedua organisasi ini ialah lahirnya asumsi publik yang menyatakan bahwa telah berkembang ketidakakuran dari dua kubu organisasi ini. Di mana Muhammadiyah cenderung dipandang sebagai organisasi Islam yang menerima pembaharuan atau lembaga dakwah modern, sedangkan Nahdatul Ulama sebaliknya, dipandang sebagai organisasi yang tidak sepaham dengan pembaharuan khususnya di bidang agama, atau lembaga dakwah tradisional.

Perbedaan perspektif antara kedua organisasi Islam ini akhirnya menyebabkan terbaginya pula perbedaan pendapat dalam masyarakat, sehingga terbentuk kelompok pengikut dari masing-masing pendapat ataupun pemahaman agama yang diajarkan oleh dua organisasi Islam yang berbeda fatwa ini.

² Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), hlm. 23.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah sangat berbeda dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Tetapi kedua organisasi ini mempunyai cara masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya kepada Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Format Dakwah Dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis Antara Ormas Nahdatul Ulama dan Muhammadadiya (di Kelurahan Wek V, Kecamatan Padangsidempuan Selatan)**”.

B. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasinya dengan definisi yang dimaksud. Agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut ini:

1. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah artinya meengajak, menyeru, memanggil, menyampaikan nasehat kepa manusia agar agar taat kepada Allah SWT, memyeru kepada kebenaran, kebaikan, dan meninggalkan larangan Allah SWT. Kegiatan dakwah adalah suatu tanggung jawab bagi setiap muslim, dan dakwah juga ditujukan kepada siapa saja, yakni tak terlepas itu orang muslim ataupun non muslim dengan tujuan agar mereka memahami

tentang islam secara benar dan pada akhirnya dapat menerima islam sebagai pedoman hidup.

Hal ini telah tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadits nabi yang menjelaskan tentang bagaimana dakwah ini perlu dilakukan agar pesan yang disampaikan dalam dakwah tersebut bisa tersampaikan dengan maksimal dan diterima oleh masyarakat. Maka kita sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk melanjutkan dakwah tersebut dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kemampuan kita masing-masing tanpa harus menghiraukan apakah dakwah yang kita sampaikan akan diterima atau tidak oleh masyarakat.

Metode keteladanan bisa berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode keteladanan bisa disebut metode dakwah bil hal karena keduanya sama-sama mengajak mad'u dengan memberikan contoh atau perbuatan yang nyata.

Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

Media massa merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia masa kini, karena hal itu memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang islam, menyalurkan informasi

teraktual mengenai perkembangan yang ada serta memfokuskan perhatian masyarakat tentang isu-isu tertentu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat islam universal.³

2. Harmonis

Istilah harmonisasi berasal dari kata harmoni (bahasa Yunani harmonia), yaitu terikat secara serasi dan sesuai. Ditinjau dari aspek filsafat, harmoni diartikan kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus ada harmoni, kalau tidak belum dapat disebut pribadi. Di sisi lain, istilah harmoni diartikan juga sebagai pola, seperti di bidang sosiologi, yaitu usaha untuk mempertemukan berbagai pertentangan dalam masyarakat, diterapkan dalam hubungan-hubungan sosial ekonomi untuk menunjukkan pemikiran bahwa kebijakan sosial ekonomi yang paling sempurna hanya dapat tercapai dengan meningkatkan permusyawaratan antara berbagai anggota masyarakat, istilah ini disebut juga pola integrasi.⁴

Menurut Kusnu Goesniadhie, sebagai upaya maupun sebagai proses, yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan kejanggalan. Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan, antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-

³ Tuah Iskandar, *Kewartawanan Islami Dicabar, Tercabar, Mencabar*, (Kuala Lumpur: Karya Media Publisher, 1990), hlm. 20.

⁴ Hassan Shaddly, dkk, *Ensiklopedia Indonesia*, Ichtisar Baru-Van Hoeve, Jakarta Hlm 126.

faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem. Jadi istilah harmonisasi dapat diartikan sebagai proses atau upaya untuk menyelaraskan, menyasikan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang sesuai, kurang atau tidak pantas atau tidak serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis di berbagai hal.⁵

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuska pada Format Dakwah dalam Menciptakan Hubungan yang Harmpnis antara Ormas NU dan Muhammadiyah di kelurahan Wek V terkhusus di Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Rumusan Masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perbedaan format dakwah antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah pada masyarakat Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan?
2. Apakah terdapat persamaan dari format dakwah yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah kepada masyarakat Siborang serta bagaimana kekurangan dan kelebihan masing-masing dari Format dakwah antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah?

⁵ <http://eprints.umm.ac.id/37910/3/jiptummpp-gdl-sofyamawan-50171-3-babii.pdf>
Diakses Pada 5 Januari 2022 pukul 22.26 Wib.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari dan mengumpulkan data maupun informasi yang memberikan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan di atas, yaitu tentang perbedaan maupun persamaan Format Dakwah yang dilakukan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam melaksanakan aktivitas dakwah.
2. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengolah informasi seputar judul penelitian yang telah dikumpulkan untuk dijadikan data-data dalam penulisan laporan penelitian, sehingga laporan penelitian ini nantinya dapat menjadi suatu laporan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bagi pembacanya baik secara teoritis maupun praktis, maka dari itu kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah mendapatkan dan memberikan gambaran tentang pendekatan psikologis dan efeknya pada proses komunikasi yang bisa dijadikan satu perbandingan atau upaya pemahaman kembali terhadap strategi pendekatan tersebut.
2. Secara teoritis, pertama, penelitian ini diupayakan dapat memberikan hasil penelitian berupa karya ilmiah yang penulis harapkan mampu menambah referensi pustaka untuk mata kuliah yang menyangkut ilmu dakwah.

G. Sistematis Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada pokok pikiran yang disusun dengan sistematika adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Batasan masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang mencakup Kajian Pustaka, Format Dakwah, Faktor faktor yang mempengaruhi penetapan Format Dakwah, serta penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/objek penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji ke-absahan data.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari : Gambaran Umum Kelurahan Wek V Kecamatan Padang Sidempuan Selatan. Kemudian mengenai Netralisasi konflik yang ditinjau dari perspektif pendidikan, Penyelenggaraan Literasi Kelurahan Wek V, Penyelenggaraan kebijakan sosial, serta peran ulama Kharismatik Komunitas Keagamaan.

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan serta Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Format dakwah

a. Pengertian Format Dakwah

Kata Format mengandung arti ukuran, bentuk, dan pola. Istilah ini sering kali digunakan untuk pengaturan supaya karya dapat tertata dengan rapi.⁶

Adapun kata dakwah berasal dari kata *Da'a, Yad'u, Da'watan* yang mengandung arti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang. Adapun secara istilah, Dakwah adalah proses mengajak ummat manusia dengan hikmah untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”⁸

⁶ Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaks Utama, 2003), hlm 222.

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 17 •

⁸ Departemen Agama RI, (Q.S An-Nahal 125)

Ayat diatas menuntut para juru dakwah atau yang kita kenal dengan sebutan da'i untuk menyeru manusia kearah kebaikan dengan cara hikmah dan bijaksana. Hikmah disini dilihat dari pendekatan dakwahnya, materi serta cara yang sesuai dan tepat. Metode dakwah yang diambil atau dilakukan juga dituntut harus sesuai dengan situasi dan kondisi (tempat dan keadaan sasaran). Jadi hikmah dapat dipahami sebagai memilih cara atau metode yang tepat dan sesuai untuk mencapai suatu jalan atau tujuan.⁹

Allah SWT juga berfirman di dalam surah Ali Imran ayat 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁰

Adapun menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar, Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Sehingga menurut peneliti Format Dakwah adalah bentuk atau pola suatu ajakan yang membebaskan seseorang dari sifat ke syaitoniyah menuju kebaikan.

⁹ Ruzaini Syukor, *Dakwah dan Teknologi Maklumat*, (Malaysia Putrajaya: Penerbit JAKIM, 2011), hlm. 11

^{10 10} Departemen Agama RI, (Q.S Al-Imran 104)

¹¹ Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) Cet.ke-2, hlm. 21.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

1) *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh.

Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari segi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Nasaruddin Latief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.¹²

2) *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u adalah manusia sasaran dakwah, atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak: atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan..

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Misalnya, orang mu'min dibagi menjadi tiga, yaitu: dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

¹² Munir. M, Ilahi. Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm.21.

Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *Mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
 - b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
 - c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja.¹³
- 3) *Maddah* (Materi) Dakwah

Pada dasarnya, materi dakwah tidak lain adalah Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹⁴

Materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara umum bahwa materi dakwah adalah mencakup ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

¹³ *Ibid.*, hlm.22-23.

¹⁴ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet.ke-5, hlm.7.

4) *Maddah* (Materi) Dakwah

Pada dasarnya, materi dakwah tidak lain adalah Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹⁵

Materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara umum bahwa materi dakwah adalah mencakup ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

5) *Maddah* (Materi) Dakwah

Pada dasarnya, materi dakwah tidak lain adalah Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹⁶

Materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara umum bahwa materi dakwah adalah mencakup ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

6) Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat

¹⁵ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet.ke-5, hlm.7.

¹⁶ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet.ke-5, hlm.7.

menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a) Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Tulisan, adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), dan sebagainya.
- c) Lukisan, adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audiovisual, adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
- e) Akhlak, adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

7) *Thariqah* (Metode) Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia". Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara

yang sistematis yang umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”.

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl:125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"¹⁷

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu:

- a) *Bil Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam melanjutkan ajaran-ajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-

¹⁷ Departemen Agama RI, (Q.S An-Nahal 125)

baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁸

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penetapan Format Dakwah

Dalam menentukan suatu strategi, seseorang ataupun sekelompok orang akan dihadapkan oleh sejumlah faktor yang akan sangat mempengaruhi diambilnya keputusan terhadap suatu strategi tersebut.

Faktor-faktor ini dapat bersumber dari dalam maupun dari luar diri sang pengambil keputusan strategi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan semula. Oleh karena itu sangat penting pula untuk diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi diambilnya suatu strategi, termasuk dalam penetapan strategi dakwah sebuah organisasi.

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang ataupun sekelompok orang dalam memutuskan suatu Format Dakwah:

a) Lingkungan

Lingkungan tidak pernah berada pada suatu kondisi yang tetap dan tidak berubah. Perubahan yang terjadi pada lingkungan berpengaruh sangat kuat dan luas kepada segala sendi kehidupan manusia. Sebagai individu dan masyarakat, tidak hanya pada cara berpikir tetapi juga tingkah laku, kebiasaan, kebutuhan, dan pandangan hidup.

¹⁸ Munir. M, Ilahi. Wahyu, (*Manajemen Dakwah*), op.cit, hlm. 32-34.

- b) Lingkungan organisasi yang mencakup segala sumber daya dan kebijakan organisasi yang ada.
- c) Kepemimpinan : Seorang pemimpin adalah orang tertinggi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu setiap pemimpin dalam menilai perkembangan yang ada dalam lingkungan, baik eksternal maupun internal yang berbeda.¹⁹

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa faktor yang mendominasi untuk mempengaruhi ditetapkannya suatu organisasi ialah faktor yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan di luar organisasi maupun lingkungan di dalam organisasi itu sendiri.

Karena strategi adalah suatu alat untuk mencapai suatu tujuan, maka strategi juga memiliki beberapa sifat:

- 1) Menyatu (unified), yaitu menyatukan seluruh bagian dalam organisasi.
- 2) Menyeluruh (comprehensive), yaitu mencakup seluruh aspek dalam organisasi.
- 3) Integral (integrated), yaitu format dakwah harus dapat cocok/sesuai dengan seluruh tingkatan dalam organisasi.²⁰

4. Dakwah Kultural

dakwah kultural yaitu memperkenalkan dan menyampaikan ajaran Islam menggunakan media budaya yang meliputi sistem gagasan (ide, pemikiran), aktivitas dan fungsi, serta bentuk (materi),

¹⁹ S.P. Siagian, *Manajemen Modern*, (Jakarta: Masa Agung, 1994), Cet. II, hlm. 9.

²⁰ Agustinus Sri Wahyuni, *Manajemen Strategik; Pengantar Proses Berpikir Strategik*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), Cet. ke-1, hlm. 16.

dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.²¹

Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendikiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat Islam) terhadap kekuasaan. Fungsi ini di jalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasinya sendiri dan karena ketidak mampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat.

Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya di luar kekuasaan, tidak bermaksud mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi negara dan birokrasi pemerintah. Kemudian fungsi dari dakwah kultural kelapisan atas adalah mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern industrial sebagai langkah sebagai langkah strategis dalam rangka mengantisipasi perubahan sosial yang ada.²²

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan

²¹ Dian Indah Setiawati, KONSEP DAKWAH KULTURAL, <https://elibrary.unisba.ac.id/files2/08.5068.pdf> , Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2023, Pukul 14.57 WIB

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 166.

ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal utama dalam fungsi ini adalah penerjemah sumber-sumber agama (Al-Qur'an dan sunnah) sebagai way of life. Hal ini bukan hanya memformulasikan dalam istilah teologi Islam, tetapi dalam konsep-konsep sosial yang lebih operasional. Fungsi dakwah kultural ini bersifat praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut diharapkan perilaku yang cenderung kearah kekufuran dapat dicegah.²³

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Dengan tujuan itulah dapat dirumuskan suatu landasan tindakan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah.²⁴

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁵

Tujuan dakwah secara umum adalah megubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam

²³ Amin, Masyhur Muhammad. *Metode Dakwah Islam*. (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 23.

²⁴ H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Dalam Berdakwah Di Indonesia)*, (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 33.

²⁵Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi*, op.cit, hlm. 32.

dataran kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhi (Al-A'raf:96).

6. Ormas (Organisasi Kemasyarakatan)

Organisasi kemasyarakatan (Ormas) adalah bentuk komitmen dari negara dalam merealisasikan kebebasan berserikat dan berkumpul yang dijamin di dalam Konstitusi. Ormas membawa harapan negara agar Ormas dapat menjadi wadah masyarakat untuk dapat berpartisipasi mewujudkan tujuan dan kebijakan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan peraturan perundang-undangan. Hal ini merupakan bentuk pengejawantahan nilai-nilai demokrasi dalam suatu negara hukum.

Dilihat dari fungsinya ormas berperan sebagai penghubung dan pengimbang kekuatan rakyat berhadapan dengan negara, sekaligus Ormas memberikan kontribusi positif. Ormas seharusnya dapat menjadi mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, Ormas dalam konteks kehidupan sosial politik juga turut andil dalam menjadi stabilitas

ketertiban dan keamanan, sehingga dapat menopang kesatuan dan persatuan bangsa.²⁶

Berdasarkan hal diatas, peranan Ormas sangatlah penting dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan, sebagai sebuah negara hukum yang demokratis pengakuan terhadap Ormas menjadi sangat penting karena sifat Ormas yang membawa suara, aspirasi dan sekaligus kontrol masyarakat sebagai pemilik kedaulatan terhadap pemerintah

Ormas seharusnya dapat menjadi mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ormas dalam konteks kehidupan sosial juga turut andil menjadi stabilitas ketertiban dan keamanan, sehingga dapat menopang kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

7. Sejarah Pendirian dan Perkembangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah

a. Nahdatul Ulama di Indonesia

Arti penting lahirnya organisasi Nahdatul Ulama ini tidak lepas dari konteks saat itu, yaitu untuk menjaga eksistensi "jama'ah tradisional" ketika harus berhadapan dengan gerakan pembaharuan

²⁶ Herdiansah, 2016, Ari Ganjar, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia", Jurnal Sosioglobal, Vol. 1 No. 1, Desember 2016.

²⁷ Herdiansyah, 2016, Ari Ganjar, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menopang Pembangunan di Indonesia", Jurnal Sosioglobal, Vol.1No.1, Desember 2016.

yang ketika itu telah terlambangkan, antara lain, dalam Muhammadiyah.

Nahdatul Ulama adalah organisasi keagamaan, keislaman dan kemasyarakatan (Jamiyyah diniyah, Islamiyyah dan ijtima'iyah) yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 26 Januari 1926 M.

Organisasi ini dirintis oleh para kiai yang berpaham Ahlussunnah wal al-Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, memperjuangkan dan mengamalkan ajaran Islam menurut salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), serta berkhidmat pada kepentingan bangsa, negara dan umat Islam.

Nahdatul Ulama (NU) merupakan perkumpulan para kiai yang mencoba membangkitkan semangat para pengikutnya dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, kiai pesantren dalam Nahdatul Ulama memiliki kedudukan yang sentral, baik sebagai pendiri, pemimpin dan pengendali organisasi, maupun sebagai panutan kaum nahdhiyyin.

Memahami Nahdatul Ulama sebagai organisasi (jam'iyah) secara tepat belumlah cukup dengan hanya melihat dari sudut formal saja, semenjak Nahdatul Ulama lahir dalam bentuk organisasi, ia telah lebih dahulu hadir dalam bentuk jama'ah (community) yang sudah

terikat kuat oleh tradisi sosial keagamaan yang mempunyai karakternya sendiri.

Lahirnya Nahdatul Ulama tidak ubahnya hanya untuk mewadahi sesuatu yang sudah ada. Dengan sebagai penegasan formal dari mekanisme informal para kiai sebagai pemegang teguh tradisi fiqh yang sudah ada jauh sebelum NU dilahirkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan didirikannya organisasi Nahdatul Ulama adalah untuk menjaga dan mengembangkan ortodoksi yang ada. Akan tetapi, pembaharuannya juga terkait erat dengan perkembangan Islam modern di Indonesia.

Islam di Indonesia yang diperhadapkan dengan kolonialisme Belanda dalam kurun waktu yang panjang juga dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Saudi Arabia pada awal abad XX. Munculnya Wahabi mengilhami sebagian umat Islam Indonesia untuk membentuk gerakan serupa.

Oleh karena tujuan dari gerakan keagamaan ini adalah "Pemurnian Islam" dan mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadist maka tidak mengherankan jika dalam tataran operasional ia selalu menyerang tradisi para kiai yang sudah ada yaitu pola beragama bermahdzab (taqlid) terhadap ulama terdahulu yang diyakini lebih kredibel pengetahuan dan pengalamannya.

Pada 1912, di Indonesia lahir organisasi keagamaan yang juga sangat concern dengan pemikiran kaum Wahabi, yakni

Muhammadiyah. Organisasi ini menganggap tradisi para kiai terlalu dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat tahayyul dan bid'ah, yang menyebabkan terjadinya stagnasi pada umat Islam. Oleh karena itu, organisasi modern ini selalu mendorong pola beragama dengan penalaran independen (ijtihad) terhadap para ulama terdahulu yang diyakini lebih kredibel pengetahuan dan pengalamannya.

Adanya semangat untuk merdeka dari penjajahan Belanda dan sebagai respon atas gerakan "modernisasi" agama yang mengancam kelestarian tradisi Ahlusunnah wa al-Jama'ah telah mendorong para kiai pesantren untuk membidani lahirnya organisasi para ulama yang kemudian disebut Nahdatul Ulama.

Di sisi lain, berdirinya Nahdatul Ulama dapat dikatakan sebagai ujung dari perjalanan dan perkembangan gagasan-gagasan yang muncul di kalangan kiai pada seperempat pertama abad XX. Nahdatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yakni: Al Qur'an, As Sunnah, Al Ijma', dan Al Qiyas.²⁸

Sepanjang perjalanannya, Nahadtul Ulama telah banyak sekali mengambil peran-peran besar dalam berbagai episode sejarah Republik Indonesia, yang sekaligus menunjukkan dinamika organisasi, antara lain:

²⁸ Khorul Fathoni, Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), hlm. 11

1. Mempelopori berdirinya MIAI (Majlis Islami A'la Indonesia) tahun 1937, yang kemudian ikut memperjuangkan tuntutan Indonesia Berparlemen.
2. Memobilisasi perlawanan fisik terhadap kekuatan imperialis melalui Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945.
3. Berubah menjadi partai politik, yang pada Pemilu 1955 berhasil menempati urutan ketiga dalam perolehan suara secara nasional.
4. Memperoleh sedikitnya tiga puluh dua jabatan kementerian sepanjang pemerintahan RI tahun 1945-1965.
5. Memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) 1965 yang diikuti oleh perwakilan dari 37 negara.
6. Kembali ke Khittah pada tahun 1984, yang menegaskan jati diri Nahdatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan.
7. Mempelopori gerakan Islam kultural dan penguatan civil society di sepanjang dekade 90-an.

Kini, jumlah warga Nahdatul Ulama yang merupakan basis pendukungnya diperkirakan mencapai lebih dari 60 juta orang, dengan beragam profesi, yang sebagian besar dari mereka adalah penduduk desa, dan rata-rata memiliki ikatan emosional cukup kuat dengan dunia pesantren yang menjadi pusat cagar budaya Nahdatul Ulama.²⁹

²⁹ *Profil Nahdatul Ulama*, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdatul Ulama), hlm. 6.

Para kader Nahdatul Ulama sangat khas dengan budaya kepesantrenan. Oleh karena itu, biasanya pada pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan organisasi ini, para pimpinan atau guru-guru terhormat yang digelar sebagai kiai, akan sangat diagungkan.

b. Paham Keagamaan

Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlussunnah waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdlatul Ulama tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqih mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.³⁰

Gagasan kembali kekhittah pada tahun 1985, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran Ahlussunnah wal jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta

³⁰ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), hal. 77

merumuskankembali hubungan Nahdlatul Ulama dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam Nahdlatul Ulama.

8. Organisasi

a. Tujuan

Menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah waljama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Usaha

- 1) Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
- 2) Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya Lembagalembaga Pendidikan yang bernaunsa Nahdlatul Ulama dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa
- 3) Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.
- 4) Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan

berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.

- 5) Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Nahdlatul Ulama berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat.³¹

Berbeda dengan pesantren-pesantren Muhammadiyah pada umumnya yang para pimpinannya ataupun guru-gurunya yang dipanggil dengan sebutan ustadz atau ustadzah, menerima perlakuan dari para santri yang biasa-biasa saja. Dalam artian, para tokoh pesantren ini tetap dihormati, tetapi bukan diagungkan.

9. Muhammadiyah di Indonesia

Indonesia di akhir abad ke-19 adalah sebuah negeri yang muram. Setelah runtuhnya kekuasaan-kekuasaan monarkis di nusantara, negeri ini terkoyak oleh kolonialisme, sebuah pengalaman kolektif sebagai bangsa yang menimbulkan trauma dan cedera historis.

Pengalaman pahit sebagai bangsa di bawah penindasan kolonialisme itu dialami sebagian besar rakyat yang tenggelam

³¹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), hlm. 79.

dalam kemiskinan (struktural maupun kultural), kebodohan dan keterbelakangan.³²

Di tengah kemuraman mayoritas penduduk pribumi yang tidak berdaya dalam kapitalisme kolonial itu, ada juga sekelompok kecil masyarakat pribumi yang muncul sebagai pengusaha industri dan pedagang yang kuat seperti pengusaha industri batik, rokok, kerajinan, pedagang perantara, dan pedagang keliling di daerah-daerah seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Kudus, Pariaman, Palembang dan Banjarmasin.

Kelompok ini merupakan kelas menengah pribumi dan juga merupakan sebagian kecil dari wiraswastawan pribumi yang mampu bersaing pada tingkat lokal dengan para pengusaha dan pedagang asing seperti eropa, Cina, arab dan India yang mendominasi sektor ekonomi pada masa itu.

Satu di antara kelas menengah pribumi saat itu ialah Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia barangkali hanyalah merupakan sebuah noktah kecil dalam kanvas sejarah Indonesia, jika ia hanya menjalani hidup sebagai seorang pedagang batik dan khatib amin di Masjid Agung Kesultanan Ngayogyakarta.

Namun ternyata ia tidak hanya hadir sebagai noktah kecil sejarah, melainkan ia hadir dengan gagasan besar yang mencerahkan di tengah kemuraman nasib bangsa di bawah penindasan

³² Munawwir Cahyo, *Profil Muhammadiyah* 2005, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005), hlm. 1.

kolonialisme di tengah kosmopolitanisme pergaulannya melalui perdagangan, ibadah haji, studi di Makkah, dan bacaan-bacaannya, ia berpikir besar tentang perubahan sosial demi kemajuan umat Islam yang sedang mengalami keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan secara sistematis.

Pikiran besarnya itulah yang kemudian mendorongnya untuk melahirkan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 yang mencoba melakukan pencerahan di tengah kemuraman nasib bangsa ini, sekaligus juga untuk mengembalikan sejarah umat Islam pada kejayaannya.³³

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan persarikatan Muhammadiyah secara bertahap dan berencana. Mula-mula K.H. Ahmad Dahlan selalu menganjurkan agar pengajaran agama meninggalkan cara lama dan memulai cara baru dan para kiai giat mendatangi murid dan tidak hanya menunggu datangnya santri di pesantren atau suraunya.

K.H. Ahmad Dahlan memberi contoh dengan langsung mengajar dasar agama Islam di berbagai sekolah negeri, seperti Sekolah Guru (Kweekschool) di Jetis Yogyakarta, dan sekolah Pamong Praja atau Osvia (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren).

K.H. Ahmad Dahlan tidak langsung mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Mula-mula beliau mendirikan lembaga pendidikan.

³³ *Ibid.*, hlm. 3

Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah agama yang khas dengan nama 'Sekolah Muhammadiyah', sekolah Muhammadiyah ini memang tidak sama dengan pendidikan agama yang dikenal selama ini.

Dahulu pendidikan agama selalu diadakan di surau atau pesantren. Para santri duduk di lantai, mereka belajar mengaji dengan meletakkan kitab suci Al- Qur'an di atas sarekal. Sedangkan dalam sekolah Muhammadiyah, para murid belajar di gedung, duduk di bangku, terdapat papan tulis dan meja guru

Dahulu para santri hanya belajar agama dan berbagai cabangnya. Namun, di sekolah Muhammadiyah, di samping pelajaran agama, murid juga belajar Huruf Latin, berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh manusia, sejarah dan lain-lain. Pendek kata sekolah Muhammadiyah itu menyerupai sekolah umum yang didirikan pemerintah. Pada mulanya jumlah muridnya belum banyak. Tetapi, makin lama jumlah siswanya makin meningkat.³⁴

Perserikatan Muhammadiyah terus berkembang. Sejak tahun 1921 cabang Muhammadiyah tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga tumbuh di pulau-pulau lain, seperti Sumatera dan Sulawesi. Muhammadiyah juga mendapat dukungan keuangan dari para

³⁴ Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyono, *KH. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm.42

pengusaha Kota Gede, Lawijan (Surakarta), Kudus, Pekalongan, dan pengusaha kota lain.³⁵

Sebagai gerakan yang berlandaskan agama, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam kaitan ini usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah-masalah praktis ubudiyah dan muamalah. Namun demikian, sebagaimana gerakan pembaharuan Islam yang lain, Muhammadiyah konsisten dengan semboyan ”kembali pada ajaran yang murni, yakni Qur’an dan Sunnah”.³⁶

Posisi modernis Muhammadiyah terletak pada inovasinya untuk tidak terikat dengan suatu rezim madzhab tertentu. Juga, Muhammadiyah tidak terpaku pada pendapat ulama tertentu, baik dalam merumuskan ketentuan agama maupun dalam menafsirkan Al Qur’an.

Sebagai gambaran kumulatif tentang pembaharuan khususnya dalam bidang keagamaan yang telah dilakukan Muhammadiyah sebagai aktivitas dakwahnya dapat dilihat sebagai berikut:

³⁵ *Ibid.*, hlm. 53

³⁶ Achmad Jainuri, *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji MAs, 1990), hlm.41

- a. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam shalat, sebaga koreksi dari kebiasaan sebelumnya yang menghadap tepat ke arah barat.
- b. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (hisab), sebagai kebalikan dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama.
- c. Menyelenggarakan shalat bersama di lapangan terbuka pada hari raya Islam, Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai ganti drai shalat serupa dalam jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid.
- d. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan qurban pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) oleh panita khusus ('amil) untuk didistribusikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Hal ini mendekonstruksi hak istimewa para pejabat agama (kiai, penghulu, naib, modin, kaum, dan lain-lain) yang sebelumnya merupakan pihak yang paling berhak menerima zakat atau qurban tanpa kontrol
- e. Penyampaian khutbah dalam bahasa lokal (Jawa atau Melayu) sebagai perubahan dari kebiasaan sebelumnya yang dalam Bahasa Arab.
- f. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politeistis.

- g. Penyederhanaan makam (kuburan) yang semula dihiasi secara berlebihan.
- h. Menghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci (wali).
- i. Membersihkan anggapan adanya berkah yang bersifat gaib yang dimiliki oleh para kiai/ulama tertentu, serta mendekonstruksi pengaruh ekstrem pemujaan terhadap mereka.
- j. Penggunaan kerudung untuk wanita, dan pemisahan laki-laki dengan wanita dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.³⁷

10. Faktor-faktor yang Menyebabkan didirikannya Muhammadiyah

a) Faktor Subyektif

Sikap KH. Ahmad Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firman Allah SWT sebagaimana yang tersimpul dalam surat An. Nisa ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan taddabur atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam ayat.

b) Faktor Internal

- 1) Rusak dan hinanya umat islam dalam bidang sosial, baik dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan serta keagamaannya.
- 2) Tidak tegak nya hidup dan kehidupan agama islam dalam diri orang dan masyarakat

³⁷ A. Malik Fadjar, *Profil Muhammadiyah* 2005, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005), hlm. 6

- 3) Tidak bersihnya Islam akibat bercampurnya dengan berbagai macam paham sehingga timbulnya bid'ah, syirik.
 - 4) Kurang adanya persaudaraan dan persatuan umat Islam dalam membela kepentingan Islam.
 - 5) Belum selesai dan sempurna perjuangan para wali dalam pengembangan agama Islam di Indonesia.
- c) Faktor Eksternal
- 1) Adanya pengaruh gerakan reformasi dan purifikasi yang dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani Muhammad Abduh, serta Muh. Abd. Wahab.
 - 2) Kegiatan-kegiatan kristening politik, yaitu usaha-usaha misi dan zendang yang bermaksud mengkristenkan umat Islam Indonesia.
 - 3) Adanya penjajahan kolonialis, yang membelenggu umat Islam Indonesia dan penetrasi kebudayaan barat, sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh bahkan mencemoohkan Islam dari kalangan pelajar Indonesia, dan akibat-akibat negatif lainnya.
- d) Organisasi
1. Pimpinan Pusat, Kantor pengurus pusat Muhammadiyah awalnya berada di Yogyakarta. Namun pada tahun 1970, komite-komite pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan berpindah ke kantor di ibukota Jakarta. Struktur

Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010-2015 terdiri dari lima orang Penasehat, seorang Ketua Umum yang dibantu dua belas orang Ketua lainnya, seorang Sekretaris Umum dengan dua anggota, seorang Bendahara Umum dengan seorang anggotanya.

2. Pimpinan Wilayah, setingkat Propinsi, terdapat 33 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
3. Pimpinan Daerah, setingkat Kabupaten/ Kotamadya.
4. Pimpinan Cabang/ Cabang Istimewa, setingkat Kecamatan sedangkan Cabang Istimewa adalah Cabang di luar negeri.
5. Pimpinan Ranting/ Ranting Istimewa, setingkat Kelurahan sedangkan Ranting Istimewa adalah Ranting pada Cabang Istimewa.³⁸

B. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah Mathar dengan judul skripsi Perbandingan Strategi Dakwah MUHAMMADIYAH dan NAHDATUL ULAMA Ranting sawangan baru, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008. Kesimpulan penelitian ini adalah:
 - a. Strategi ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan kedua organisasi ini, mengingat bahwa perbedaan yang berujung konflik kerap kali bersumber dari ketidakmampuan untuk menerima perbedaan paham keberagaman masing-masing kelompok.

³⁸ Muhammad Dawam, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hlm. 34.

Dengan memperkuat strategi dakwah kultural, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama akan menjadi lebih menghargai masing-masing paham keagamaan.

- b. Implementasi strategi dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kelurahan Sawangan Baru kini berorientasi pada strategi dakwah kultural, yaitu strategi di mana kedua organisasi saling menghargai tradisi keagamaan masing-masing dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu yang dilakukan, baik oleh Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama.
- c. Strategi ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan kedua organisasi ini, mengingat bahwa perbedaan yang berujung konflik kerap kali bersumber dari ketidakmampuan untuk menerima perbedaan paham keberagaman masing-masing kelompok. Dengan memperkuat strategi dakwah kultural, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama akan menjadi lebih menghargai masing-masing paham keagamaan.
- d. Meskipun saling ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan keagamaan masing-masing, namun baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama tidak mengubah paham keorganisasiannya. Dalam artian Muhammadiyah melalui keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan Nahdatul Ulama, tetap mengupayakan terwujudnya sedikit demi sedikit visi-misi dakwahnya yang mengusung pembaharuan dan pemurnian paham keagamaan yang

ada pada tradisi Nahdatul Ulama tersebut. Begitupun sebaliknya, Nahdatul Ulama merangkul para kader Muhammadiyah melalui paham keagamaan yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Kelurahan Sawangan Baru, namun juga tetap menghargai aktivitas dakwah yang dilakukan kalangan Muhammadiyah untuk mengubah tradisi keagamaannya itu.

- e. Hampir tidak terdapat benturan dalam aktivitas dakwah yang dilakukan antara kalangan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama kepada masyarakat Kelurahan Sawangan Baru. Selain hal tersebut terjadi karena pengaruh pengembangan dan pengaplikasian strategi dakwah kultural, kerukunan kehidupan antara kalangan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di kelurahan ini lebih dipengaruhi oleh keterkaitan hubungan keluarga antarmasyarakat setempat. Sehingga perselisihan paham menjadi suatu problematika yang bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Adapun persamaan penelitian adalah sama sama meneliti format/Strategi Dakwah dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara ormas NU dan Muhammadiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Arianti dengan Judul Perbandingan Metode Dakwah Antara MUHAMMADIYAH dan NAHDATUL ULAMA Dalam Penguatan Agama Masyarakat (di Kota Banda Aceh).

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Format/metode Dakwah antara ormas NU dan Muhammadiyah dalam menciptakan hubungan yang harmonis maupun dalam hal penguatan agama antara kedua Ormas.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Perbedaan paling mencolok pada strategi dari kedua organisasi ini, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, ialah lebih kepada penggunaan media dakwahnya. Pada Muhammadiyah strategi dakwah dititikberatkan melalui media pendidikan, sedangkan Nahdatul Ulama lebih pada media mimbar atau pengajian-pengajian.
- b. Strategi dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kota Banda Aceh kini berorientasi pada strategi dakwah kultural, yaitu strategi di mana kedua organisasi saling menghargai tradisi keagamaan masing-masing dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu yang dilakukan, baik oleh Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian terletak di JL. Imam Binjol, Kelurahan Wek V, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan. Terletak di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Aek Tampang.

Adapun penelitian mengenai Format Dakwah dalam Mnciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas NU dan MUHAMMADIYAH (Studi Kasus di Kelurahan Wek V Padang Sidempuan Selatan) pada bulan Januari sampai April 2023.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi, dihadapi dan ditempuh. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan, klarifikasi dan analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan deskriptif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, dikarenakan peneliti berusaha mengumpulkan data berbentuk kata-kata atau berupa gambar, tidak ada unsur angka. Deskriptif diartikan sebagai bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah bercorak deskriptif

dengan memberikan gambaran tentang bentuk, susunan, peranan dan hal-hal yang lebih detail.³⁹

Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih mengutamakan analisis pada hubungan menyimpulkan deduktif dan induktif, serta hubungan dinamika dengan fenomena yang diamati pada analisa menggunakan logika ilmiah, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal itu didukung karena data-data yang disajikan berbentuk pertanyaan yang berhubungan dengan Format dakwah dalam mwnciptakan hubungan yang harmonis antaeta Ormas NU dan MUHAMMADIYAH.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memiliki kaitan dengan informan penelitian yang menjadi langkah dalam mendapatkan data ataupun informasi. Penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* adalah pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu contohnya, narasumber yang dipilih dianggap sebagai orang yang paham dan mengetahui apa yang diinginkan peneliti sehingga diperolehnya informasi.

Informan dalam penelitian terdiri dari *Asatidz NU dan Muhammadiyah, Mahasiswa/i, dan Masyarakat Kelurahan Wek V Kecamatan Padang Sidempuan Selatan.*

³⁹ Apipuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Cet Ke-22, Hlm. 57.

D. Sumber Data

Data merupakan segala yang berhubungan dengan keterangan (informasi) berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak dapat disebutkan semua informasi atau keterangan digolongkan dalam data penelitian. Sebagian dari informasi yang dianggap berkaitan dengan penelitian saja yang menjadi data. Subjek yang diperoleh menjadi sumber data dalam penelitian. Jika kuesioner atau wawancara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, maka responden yang menjadi sumber data.

Responden yang dimaksud adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan berbentuk tulisan maupun lisan. Sumber data dibagi menjadi dua macam dalam penelitian. Hal ini akan mendukung informasi atau data yang digunakan dalam penelitian.⁴⁰

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau terkumpulkan secara langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan menjadi data utama di dalam penelitian. Cakupan dalam sumber data primer penelitian ini adalah *Asatidz NU (1) orang dan Muhammadiyah (1) orang, (4) Mahasiswa* di Kelurahan Wek V Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

⁴⁰ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), Hlm. 136.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memiliki fungsi sebagai pendukung bagi data primer dan diperoleh serta dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder penelitian ini adalah masyarakat yang mengalami sebuah *Fanatisme* terhadap *Ormas* yang berlebihan (6) orang di Kelurahan Wek V Kecamatan Padang Sidempuan Selatan.

E. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang akan diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian.⁴¹ Dalam memperoleh informasi digunakan teknik observasi dengan menggunakan teknik observasi *non* partisipasi, peneliti tidak terlibat karena hanya sebagai pengamat independen.

Oleh karenanya akan diperoleh data-data yang berkaitan dengan pokok masalah di lapangan mengenai Format Dakwah dalam Menciptakan Keharmonisan antara Ormas Nu dan Muhammadiyah setelah melakukan kegiatan observasi.

⁴¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 54.

Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah Observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak benar-benar terlibat dalam keseharian responden atau turun langsung mengamati responden.⁴²

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan tujuan agar proses wawancara dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan diperoleh hasil yang mudah untuk diuji reabilitasnya karena mudah dikuantifikasikan.

Langkah-langkah wawancara Terstruktur, sebagai berikut:

- a) Menetapkan sasaran atau hasil yang sesuai dengan harapan.

⁴² Juliansyah Noor. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 140.

⁴³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm. 121.

- b) Menyusun daftar pemangku kepentingan yang akan diwawancarai.
- c) Menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara.
- d) Menganalisa hasil wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data atau hanya membuat wawancara garis-garis besarnya saja.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara dalam mengumpulkan data mencari data atau informasi melalui buku-buku catatan, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik ini menjadi alat pendukung penelitian dengan tujuan kelancaran program yang dilaksanakan untuk mengetahui Format Dakwah dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas NU dan Muhammadiyah. Dokumentasi yang digunakan foto-foto interaksi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Terdapat beberapa teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut.⁴⁴

⁴⁴ Darmawan, Edi Suryadi, *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 154

- 1) Pengorganisasian data adalah mennyusun data yang diperoleh dalam bentuk kerangka pemaparan untuk menggambarkan Format Dakwah dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas NU dan Muhammadiyah.
- 2) *Editing* adalah proses mengecek kembali data-data yang diperoleh pada bidang terkait tentang Format Dakwah dalam Menciptakan Hubungan yang Haemonis antara Ormas NU dan Muhammadiyah.
- 3) *Coding* adalah kegiatan menyesuaikan fokus data dan masalah yang diperoleh dan hasil penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, serta memberikan kode tertentu pada setiap data.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawab kan, perlu adanya pemeriksaan kembali mengenai keabsahan data dengan cara:⁴⁵

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam setiap penelitian kualotatif, peneliti hadir pada setiap tahapan penelitian, yang sangat membantu peneliti untuk memahami semua data yang terkumpul dalam penelitian.

2) Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data yang tinggi, metode lain yang pentingh adalah dengan meningkatkan ketekunan pengamatan lapangan. Peneliti harus menganalisis data yang ada dengan cermat, yaitu menyuun data-data yang diperoleh dalam

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.262.

bentuk kerangka paparam untuk mendeskripsikan tentang Format Dakwah dalam Menciptakan hubungan yang harmonis antara Ormas NU dan Muhammadiyah.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data itu sendiri untuk mengecek dan membandingkan dengan data tersebut. Salah satu cara paling penting dan paling mudah adalah menguji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi metode, teori, dan sumber data.

Dalam teknik Triangulasi, peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Bandingkan data observasi dengan data wawancara. Bandingkan apa yang orang katakan di depan umum dengan apa yang mereka lakukan secara pribadi.
- b. Membandingkan persepsi orang tentang situasi ipenelitian dengan persepsi mereka dari waktu ke waktu.
- c. Bandingkan situasi dan pendapat seseorang dengan pendapat dan pendapat orang biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, dan sebsgsinys.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan dalam dokumen yang relevan.

⁴⁶ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Sidempuan Selatan Kota Padang Sidempuan Provinsi Sumatera Utara yaitu Kelurahan Wek V. Adapun Letak lokasi Kelurahan Wek V Kecamatan Padang Sidempuan Selatan secara geografis sebagai berikut:

1. Terletak di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Aek Tampang.
2. Terletak di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kantin.

b. Keadaan Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk Kelurahan Wek V sebanyak 6.443 jiwa terdiri dari 1749 KK, perbandingan antara Jumlah penduduk laki-laki 3.210 jiwa dan perempuan 3.236 jiwa, mereka terdiri dari penduduk asli dan juga pendatang. Terjadinya perpindahan penduduk Kelurahan Wek V disebabkan oleh beberapa hal salah satunya pernikahan antara warga Kelurahan Wek V dengan warga Kelurahan lainnya.⁴⁷

⁴⁷Data Penduduk Kelurahan Siborang, Dokumentasi, pada tanggal 03 Februari 2023.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pendukung dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama ataupun tempat beribadah masyarakat Siborang Kecamatan Padang Sidempuan Selatan. Masyarakat di Siborang mayoritas menganut agama Islam, oleh karena itu masyarakat melakukan kegiatan atau kewajiban beragama sesuai dengan syariat Islam, seperti melaksanakan ibadah di Masjid, wirid yasin setiap selesai sholat ashar pada hari jum'at bagi kaum ibu-ibu.⁴⁸

Sarana dan Prasarana di Kelurahan Wek V Kecamatan Padangsidempuan Selatan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. TK: 3 Sekolah
2. TPA: 2 Sekolah
3. SD: 5 Sekolah
4. SMP: 3 Sekolah
5. SMA: 3 Sekolah
6. Masjid: 6 Gedung

⁴⁸ Faisal Lubis, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 4 Februari 2023.

2. Temuan Khusus

a. Perbedaan Format Dakwah antara Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah pada Masyarakat Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan

1) Format Dakwah NU dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas Nu dan Muhammadiyah pada Masyarakat Siborang

Wawancara Peneliti dengan Ustadz H. Irpan Azhari Gultom Lc, (Nu) mengenai format dakwah Nu pada masyarakat Siborang yaitu:

a) Format *Bil Hal* (Tindakan)

Format *Bil hal* yang dimaksud Format dengan atau dalam bentuk mengisi ceramah/pengajian yang dilakukan oleh Ormas NU , baik mengisi Pengajian Ibu-ibu maupun pengajian bapak-bapak pada masyarakat Siborang.⁴⁹

b) Mengundang anak-anak, baik dari ormas Nu maupun Muhammadiyah untuk belajar Baca Tulis Al-Qur'an di masjid.

2) Format Dakwah Muhammadiyah dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas Nu dan Muhammadiyah pada Masyarakat Siborang

⁴⁹ H.Irpan Azhari, Wawancara, Masjid Hidayaturrohman, Pada Tanggal 2 Februari 2023.

Wawancara Peneliti dengan Ustadz Aulia Irmansyah S.E mengenai format dakwah Muhammadiyah pada masyarakat siborang yaitu:

Format *Bil Hal*

Format *Bil Hal* yang dimaksud disini adalah dalam bentuk amal usaha dalam bentuk pendidikan dan sosial yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada masyarakat siborang.⁵⁰ Seperti memberikan bantuan beasswa bagi anak-anak Muhammadiyah maupun Nahdatul ulama.

3) Strategi Dakwah Nahdatul Ulama

Hasil Wawancara peneliti dengan Ustadz H. Irpan Azhari Gultom Lc mengenai strategi Dakwah Nahdatul Ulama pada dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara ormas Nu dan Muhammadiyah pada masyarakat siborang yaitu:

- a) Menyesuaikan dakwah dengan situasi dan kondisi, harus responsif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan agama.
- b) Strategi pondok Pesaantren demgan mengedepankan kitab kitab *Turosh* (klasik)
- c) Sinergi antar ormas untuk membentuk juru dakwah yang berstandard ilmu agama untuk saling menguatkan satu sama lain. Jika ada gesekan, hendaknya duduk bersama

⁵⁰ Ustadz Aulia Irmansyah, Wawancara, Masjid Istiqamah, Pada Tanggal 4 Februari 2023.

(Tabayyun) agar menemui titik terang antara kedua belah ormas.⁵¹

4) **Strategi Dakwah Muhammadiyah**

Wawancara peneliti dengan Ustadz Aulia Irmansyah S.E mengenai strategi Dakwah Muhammadiyah pada dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara ormas Nu dan Muhammadiyah pada masyarakat siborang yaitu:

Membangun Budaya Dialog dan Pembinaan Generasi Muda. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pengajian umum dan tanya jawab seputar masalah agama. Cara inilah yang merupakan cikal bakal untuk membangun budaya dialog antara anggota Muhammadiyah dan simpatisan dengan masyarakat umum. Dengan adanya kegiatan berdialog yang baik dalam forum resmi maupun nonformal, masyarakat akan merasa dihargai dan dapat mencari sebuah akar permasalahan yang ada di masyarakat sehingga permasalahan yang ada dapat dicarikan solusi pemecahannya, karena dalam dialog pasti terjadi saling interaksi dan komunikasi timbal balik.

5) **Metode Dakwah Nadatul Ulama**

Wawancara peneliti dengan Ustadz H. Irpan Azhari Gultom Lc mengenai metode dakwah Nahdatul Ulama dalam menciptakan

⁵¹ H. Irpan Azhari Gultom, Wawancara, Masjid Hidayaturrohman, Pada Tanggal 2 Februari 2023.

hubungan yang harmonis antara ormas Nu dan Muhammadiyah pada masyarakat siborang yaitu:

- a) Metode *Fardhiyah* (orang per orang).
 - b) Metode '*Ammah* kepada khalayak umum.⁵²
- 6) **Metode Dakwah Muhammadiyah**

Wawancara peneliti dengan Ustadz Aulia Irmansyah S.E mengenai metode dakwah Muhammadiyah dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara ormas Nu dan Muhammadiyah pada masyarakat siborang yaitu:

- a) Metode Dakwah *Bil Lisan* yaitu dalam bentuk pengajian baik pengajian umum maupun khusus anggota Muhammadiyah.
- b) Metode Dakwah *Bil Hal* seperti memyantuni fakir miskin, dan memberikan bantuan berupa uang kepada anak-anak yang tidak mampu untuk tetap sekolah baik dari Nu maupun Muhammadiyah.⁵³

7) **Dinamika Konflik**

Agama Islam barangkali merupakan agama yang paling sering mengalami konflik internal, sejak masa awal sepemeninggalnya Nabi Muhammad, konflik dan kekerasan hampir tidak pernah mereda dan menjadi fenomena. Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas oleh penduduk

⁵² H.Irpan Azhari Gultom, Wawancara, Masjid Hidayaturrohmaan, Pada Tanggal 2 Februari 2023

⁵³Ustadz Aulia Irmansyah, Wawancara, Masjid Istiqamah, Pada Tanggal 4 Februari 2023.

Indonesia. Islam tentunya memiliki peranan penting dalam perjalanan bangsa.

Namun, ternyata Islam meliki kemajmukan sendiri baik karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan. perbedaan pandangan dalam suatu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama. Perbedaan madzhab adalah perbedaan yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah yaitu aqidah Islam, namaun perbedaan sumber penafsiran dan penghayatan, kajian terhadap al-quran dan as-sunnah terbukti dapat mendisharmoniskan intern umaat Islam.

Watak yang melekat bagi masyarakat Siborang ini sangat tercermin dari perilaku sosial mereka dalam menilai seseorang yang diluar dari kelompoknya. Jika mereka menemui sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka dapatkan, maka dengan keras mereka akan menolaknya dan membela pendapat kelompoknya habis habisan. Bahkan mereka akan membantah pendapat yang berlawanan dengan cara menggunakan argumen yang terkadang bukan untuk mencari kebenaran. Kalau saja watak ini ada dalam diri manusia maka bisa dipastikan bahwa agama, aliran, dan golongan akan lenyap dari muka bumi. Dan kebenaran itu akan terwujud menjadi satu.⁵⁴

⁵⁴ Observasi, Pada Tanggal 20 Januari 2023.

Sikap fanatisme seperti diatas pada dasarnya memiliki akar yang dijelaskan oleh Ustadz Irpan Azhari Gultom Lc yaitu, Fanatisme tidak ada begitu saja, melainkan dipelajari dari proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat, seperti melalui pola asuh orang tua, dan kebencian kelompok yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang terjadi dilingkungan Siborang, bahwa warga NU akan menanamkan sifat fanatik kepada anak-anaknya, sehingga kepercayaan buta akan terus berlangsung tanpa mempertanyakan kebenarannya.⁵⁵

Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi terbesar yang ada di Negeri ini. Pengaruh dari kedua organisasi ini amat terasa ditengah masyarakat, meski berbeda massanya. Dakwah bil lisan maupun bil hal yang menjadi ciri khas kedua ormas keagamaan ini sudah sejak lahirnya diketahui masyarakat, bukan saja didalam negeri, tetapi juga di luar negeri.

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia, ternyata antara Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa perbedaan mendasar, baik dalam teologi, visi politik maupun perbedaan yang bersifat umum, dalam hal ini perbedaan sumber daya dan infrastruktur yang kemudian berpengaruh pada jalannya kedua organisasi tersebut kurang berimbang. Perbedaan-perbedaan yang ada

⁵⁵ Observasi, Pada Tanggal 20 Februari 2023.

mengakibatkan antara Muhammadiyah dan NU memiliki jarak mencolok, yang menjadikan kedua organisasi ini jurang pemisahannya terlalu lebar.

Persaingan (kalau boleh disebut demikian) NU-Muhammadiyah di kalangan masyarakat tidak jarang menyentuh hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk di persoalkan seperti masalah tahlil, qunut atau bilangan rokaat shalat tarawih, perbedaan penetapan awal puasa atau hari raya.

Mengingat di Siborang NU adalah goloongan mayoritas, ketika ada organisasi baru yang masuk dan itu berbeda maka akan jadi masalah,

NU mempunyai tradisi yang kental di masyarakat, misalakan tahlil, masyarakat dan tokoh agama sepakat bahwa tahlil memberikan manfaat baik bagi yang sudah meninggal maupun bagi yang masih hidup tapi Muhammadiyah datang meggunakan ajaran puritanisme atau revifalisme dan mengharamkan semuanya karna yang di lakukan warga NU masuk pada takhayyul dan ini yang menyebabkan konflik.⁵⁶

Tuhan menciptakan kita berbeda agar saling mengenal, namun, dengan perbedaan rentan sekali menimbulkan sikap arogansi suatu kelompok yang dominan terhadap kelompok yang lebih kecil, sikap arogansi timbul karena kita sebagai manusia

⁵⁶ Observasi Pada Tanggal 20 Januari 2023

mempunyai keterbatasan, selain itu, kita sebagai manusia akan merasa dominan jika jumlah kelompok kita lebih banyak dari kelompok lain.

Ketika sikap arogan itu timbul maka kita akan dengan mudah memunculkan potensi konflik. Potensi terhadap suatu konflik biasanya timbul hal-hal yang sederhana, seperti saling ngrasani antar sesama komunitas terhadap komunitas lainnya. Jika ini terus berkembang maka akan timbul isu, dan isu di pakai untuk memujokkan komunitas yang minoritas yang berakhir dengan pecahnya konflik.

Tanpa kita sadari, masyarakat sekrang ini cenderung menjadi mudah tersinggung, marah dan mudah merajuk. Manakala terjadi konflik apapun seperti konflik politik misalnya, konflik itu akan mudah „di tarik“ menjadi konflik etnis atau konflik agama. Konflik mayoritas versus minoritas berupaya memonopoli kebenaran tafsir agama dan terasa legal mengeksekusi“ eksistensi kelompok minoritas.

Dalam lingkup yang lebih kecil, Kelurahan Wek V misalnya; konflik antar kepentingan biasanya terjadi karena persaingan untuk mempertahankan eksistensi. Hal seperti ini saya temui pada masyarakat siborang Wek V.⁵⁷

⁵⁷ Observasi, Pada Tanggal 20 Januari 2023.

Masuknya organisasi keagamaan (Muhammadiyah) tersebut akan membawa dampak positif dan negatif. Kita ambil contoh masuknya muhammadiyah ke di Siborang ini akan menambah variasi dalam menjalankan ritual keagamaan dan juga dapat menimbulkan konflik mengingat mayoritas penduduk menganut faham dan ajaran NU.

Masyarakat Siborang yang mayoritas merupakan warga NU merasa keberatan jika daerahnya ada faham atau organisasi keagamaan baru, ini di tandai dengan seringnya warga NU mencela bahkan mengkafirkan⁵⁸ warga muhammadiyah. Di lihat dari segi „politik“ warga NU di Siborang tersebut merupakan mayoritas dan mempunyai peranan penting dalam mengatur wilayah atau di tersebut. Warga NU terlihat arogan ketika dilihat begitu tenagnya dalam menjalankan ritual keagamaan dalam bentuk apapun.⁵⁸

Sedangkan warga Muhammadiyah harus mempersiapkan nyali dan mental karena setiap kali akan melaksanakan acara keagamaan, misalnya hari raya yang sehari lebih awal dari NU, mereka lebih akan melalui beberapa cobaan. Organisasi keagamaan NU, merupakan golongan mayoritas di Kelurahan Wek V,

⁵⁸ Observasi, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

Seperti yang pernah peneliti jelaskan sebelumnya, masyarakat minoritas harus ditundukkan kepada keinginan mayoritas. Usaha-usaha yang bersangkutan dengan kepentingan minoritas harus minta persetujuan dari mayoritas, tetapi kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa harus izin dari minoritas, jika mayoritas hendak mengadakan usaha untuk kepentingannya sendiri.

Lebih lanjut, Kebergaman budaya, suku dan agama merupakan suatu anugerah tetapi juga bisa menjadi bencana. Menjadi anugerah jika masyarakat mengerti dan memaknai arti dari keanekaragaman. Dengan memaknai arti dari keanekaragaman, maka dalam jiwa kita akan timbul jiwa toleransi antar sesama. Sebaliknya keberagaman kebudayaan, suku dan agama bisa menjadi bumerang bagi bangsa kita, beragamnya kebudayaan, suku dan agama tersebut dapat memicu konflik jika masyarakat Indonesia kurang paham akan arti dan pentingnya kebersamaan.⁵⁹

Menurut penulis fenomena ini yang sedang terjadi di bangsa kita khususnya di Kelurahan Wek V. Kita di anugerahi Tuhan berupa banyaknya variasi suku, kebudayaan dan agama, namun sayangnya dengan karunia Tuhan yang begitu banyak lantas tidak membuat kita bersyukur di tandai dengan banyaknya

⁵⁹ Observasi, Pada Tanggal 21 Februari 2023.

masyarakat Indonesia atau Siborang yang tidak mengerti akan makna toleransi.

Sikap antipati yang di tunjukkan masyarakat NU di di Siborang kepada warga Muhammadiyah di Siborang merupakan bukti nyata, bahwa mereka tidak mengerti apa itu toleransi. Toleransi antara agama atau kelompok keagamaan seringkali menjadi topik hangat untuk di perbincangkan. Toleransi di sini dalam arti kebebasan dalam menganut sebuah agama ataupun golongan keagamaan.

Di bilang sensitif karena agama sendiri selain dapat memberikan sumbangsih positif dalam memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Tetapi juga dapat memicu konflik antar golongan ke agamaan. Karena sangat sensitif saat inilah menu kebebasan beragama seringkali menjadi akar dalam timbulnya konflik dan perpecahan.

Agama sering di gunakan untuk menggerakkan massa karena mempunyai ikatan yang kuat dengan penganutnya, dalam sebuah agama, selain diajarkan untuk membela agama yang di yakini jika mendapat bahaya atau dengan kata lain di serang oleh pihak lain.⁶⁰

Hal seperti ini yang dipergunakan para “pencari masalah” untuk menggerakkan massa untuk menyerang kelompok lain,

⁶⁰ Observasi, Pada Tanggal 21 Februari 2023.

namun sayangnya kelompok-kelompok yang tidak menginginkan perdamaian ini tak jarang berasal dari orang-orang yang mengerti agama namun seringkali mereka menggunakan agama sebagai kendaraan politiknya. Mereka bukannya mengajarkan akan makna toleransi malah mempengaruhi kelompok-kelompok yang tidak faham akan arti dari setiap ayat yang di ajarkan agamanya.

Namun pandangan Ustadz Irpan Azhari Gultom Lc terkait tradisi tahlilan dan yasinan seolah mementahkan tuduhan-tuduhan yang selama ini di arahkan kepada warga nahdiyin yang sangat kental dan rajin melakukan tradisi tersebut. menurut beliau, Tradisi tahlilan, yasinan merupakan tradisi yang telah di anjurkan bahkan di sunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Yang di dialaminya membaca serangkaian ayat-ayat al-Qur'an dan kalimah-kalimah tahmid, takbir shalawat yang diawali dengan membaca al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca tersebut atau yang punya hajat, dan kemudian di tutup dengan doa.

Inti dari bacaan tersebut ditujukan pada para arwah untuk dimohonkan ampun kepada Allah, atas dosa-dosa arwah tersebut.⁶¹ Perdebatan mengenai tahlilan dan yasinan sudah sering di gelar namun masih ada saja pihak-pihak yang sampai saat ini

⁶¹ H.Irpan Azhari, Wawancara, Masjid Hidayaturrohman, Pada Tanggal 2 Februari 2023.

tidak menerima terhadap adanya tradisi tahlil dan menganggap tradisi tersebut perbuatan bid'ah.

Namun para ulama NU sepakat untuk terus menjaga dan memelihara pelaksanaan tradisi tahlilan dan yasinan tersebut berdasarkan dalil dalil dalil hadits, al-Qur'an, serta kitab-kitab klasik yang menguatkannya. Dan tradisi ini memberikan banyak manfaat khususnya kepada masyarakat nahdiyyin sendiri, di antaranya adalah sebagai bentuk usaha bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan untuk keluarga dan saudara yang sudah meninggal. Setelah kehidupan akan selalu ada kematian maka mengikat tali persaudaran antara yang hidup maupun yang sudah meninggal, mengisi rohani dan juga para ulama nahdiyyin menganggap budaya tahlilan merupakan media yang sangat efektif untuk dakwah islamiyah.

Tidak hanya selesai perdebatan masalah pro dan kontra tentang pembacaan tahlil kepada seseorang yang telah meninggal, bahkan perdebatan masalah menziarahi makam menjadi hal yang sangat kontra produktif bagi kedua organisasi keagamaan ini.

8) Memahami Masalah Peribadatan

Wawancara Peneliti dengan Riduan Rambe S.H selaku Lurah di Kelurahan Wek V, mengatakan:

Bahwa apa yang terjadi antara warga Nahdiyyin dan Muhammadiyah merupakan sesuatu yang sangat wajar, sehingga tidak perlu di respon secara berlebihan, menurutnya, mereka berselisih hanya masalah fiqh saja

meskipun pada akhirnya berdampak pada hubungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang semakin renggang olehnya.⁶²

Wawancara Peneliti dengan Faisal Lubis S.H selaku Tokoh

Masyarakat (Nu), mengatakan:

Fenomena ini merupakan suatu hal yang wajar, tinggal bagaimana kita saling bertoleransi dalam menyikapi hal-hal yang sifatnya cabang (amaliyah). Sebagaimana yang saya lihat bahwa beberapa masyarakat di Siborang sering berselisih paham tentang suatu kaidah dalam masalah peribadatan yang dianut oleh kedua belah ormas.⁶³

b. Persamaan dari format dakwah yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah kepada masyarakat Siborang serta bagaimana kekurangan dan kelebihan masing-masing dari Format dakwah antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

1) Mendakwahkan Agama Islam Melalui Baca Tulis Al-Qur'an

Wawancara Peneliti dengan H. Sarfin Lubis

(Muhammadiyah) selaku Tokoh Masyarakat, mengatakan:

Saya melihat salah satu persamaan yang terlihat dari dua paham ormas antara Nu dan Muhammadiyah ialah dimana dari kedua ormas tersebut ialah sama-sama antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan disetiap masjid-masjid seperti salah satunya ketika diadakan pengajian di masjid para penganut kedua paham tersebut sama-sama berbondong-bondong untuk mengikutinya.⁶⁴

Langkah tersebut memberikan harapan kepada masyarakat

Siborang untuk bisa kembali hidup bergandengan tangan NU dan

Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah, sosial, dan

⁶²Riduan Rambe, wawancara di Kelurahan Wek V, pada tanggal: 28 Januari 2023.

⁶³Faisal Lubis, wawancara di Kelurahan Wek V, pada tanggal: 01 Februari 2023.

⁶⁴H. Sarfin, wawancara di Kelurahan Wek V, pada tanggal: 05 Februari 2023.

kemasyarakatan, terbesar di Indonesia mempunyai tugas-tugas untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah fiqh, tetapi lebih jauh dari itu mengenalkan fiqh secara utuh kepada masyarakat akan memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat dan memberikan penjelasan secara komprehensif dengan arti lain tidak sepotong-sepotong.

c. Analisis Hasil Pembahasan

Berdasarkan data di atas terkait dengan judul Format Dakwah Dalam Menciptakan Hubungan Yang Harmonis Antara Ormas Nu dan Muhammadiyah Di Kelurahan Wek V Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Secara Format Dakwah, Muhammadiyah lebih mencolok dari segi pendidikan dibanding Nahdatul Ulama. Hal ini ditandai dengan bantuan/santunan bagi anak-anak agar tidak berhenti sekolah.

Disadari atau tidak, praktek amaliyah fiqh sangat rentan menimbulkan perselisihan. Dan perselisihan tersebut tak diragukan bisa menyulut emosi negatif yang berbuntut pada perpecahan. Namun, jika masyarakat secara total telah menyadari bahwa perbedaan pandangan fiqh merupakan suatu yang niscaya maka perpecahan diantara sesama Ummat Islam dapat lebih diminimalisir. Ummat Islam harus bersatu itu jelas. Dan persatuan bukanlah bermakna sama dalam segala hal. Dalam masalah Aqidah jelas Ummat islam sama pandangannya, tetapi dalam urusan lain seperti pandangan tak bisa dipersatukan, ini bukan satu kesalahan.

Kita tahu, bahwa Islam sangat membenci perpecahan dan perselisihan.⁶⁵

Selain itu, masyarakat juga harus turut andil dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama ummat Islam yang berbeda pemahaman. Hal ini bisa terwujud jika masyarakat kita memiliki pendidikan yang baik, karena pendidikan mempunyai peran utama dalam membentuk sikap dan mental sebuah bangsa. Mental dan sikap yang positif sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan dijalankan.

Untuk membentuk sikap tersebut, mula-mula yang mesti dijalankan adalah mengenalkan perbedaan itu sendiri. Bahwa Pendidikan agama Islam menjadi satu mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan namun pengenalan akan perbedaan-perbedaan pandangan fiqh dalam Islam masih jarang sekali ditekankan. Pengajaran fiqh di sekolah maupun Pesantren hingga kini masih sering sebatas doktrin, dengan hanya mengajarkan atau mengenalkan satu pendapat saja.

Membangun sikap positif di tengah perbedaan, hanya dengan itulah kita bisa rukun. Salah satu cara untuk membangun sikap positif itu adalah dengan mempelajari dan menelaah perbedaan-perbedaan itu sendiri. NU dan Muhammadiyah memiliki metode yang berbeda dalam memandang masalah

⁶⁵ Observasi, Pada Tanggal 21 Februari 2023.

madzhab, hukum bermadzhab, dan ini sangat mempengaruhi istimbath hukum yang mereka keluarkan. Selain juga metode pengistimbathan hukum, sumber dan dalil yang digunakan, sudut pandang yang digunakan juga terkadang berbeda sehingga tidak muObservasi, Pada Tanggal 21 Februaristahil muncul ikhtilaf di antara keduanya.⁶⁶

Keberagaman harus kita tumbuhkan untuk melangsungkan kehidupan kita. Keberagaman ini bisa kita tumbukan melalui menghargai kepercayaan orang lain yang berbeda agama, memberikan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan ibadah, tidak menghina mereka dengan membandingkan dengan apa yang kita percayai, atau berkawan baik dengan mereka, menebarkan cinta, kasih, dan sayang. Kalau kita fikir, tidak ada orang di dunia ini yang tidak ingin hidup dengan damai, nyaman, sejahtera.

Melalui toleransi dalam perbedaan inilah kita wujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kenyamanan. Dan kita wujudkan untuk setiap orang, bukan hanya golongan kita, karena setiap orang berhak mendapatkan kenyamanan, kedamaian, kesejahteraan. Tidak ada hak kita untuk merampas hal tersebut dari mereka. Jangan jadikan kehadiran kita merusak kebahagiaan mereka.

Salah satu warga NU, Fathoni mengungkapkan masalah toleransi umat beragama, sudah menjadi hal yang tidak bisa

⁶⁶ Observasi, Pada Tanggal 21 Februari 2023.

ditawar. Kasus-kasus yang terkait dengan hubungan antar umat beragama, sangat mungkin terjadi. Menurutnya, yang harus dilakukan adalah, terus membangun rasa kebersamaan dan memupuk rasa toleransi antar golongan. Ia mengakui, seseorang, bahkan pemerintah, tidak bisa memaksakan hal-hal yang menyangkut keyakinan. “Yang bisa dilakukan adalah membangun kesadaran, bahwa kita memang bangsa yang berbeda-beda. Membangun kesadaran bahwa perbedaan itu justru harus menjadi modal bersama, bukan sebaliknya.”⁶⁷

Dalam negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk di daerah kita terdapat beberapa jenis agama yang berbeda. Dari satu sisi, perbedaan-perbedaan yang ada dilihat dan dinilai sebagai kekayaan bangsa dimana para penganut agama yang berbeda bisa saling menghargai atau menghormati, saling belajar, saling menimba serta memperkaya dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan masing-masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dilihat dan dijadikan sebagai pembanding, pendorong, bahkan penguat dan pemurni apa yang dimiliki. Kaum beriman dan penganut agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun dan damai selalu, bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasih.

⁶⁷ Taufik, wawancara, Aek Tampang 19 Januari 2023.

Akan tetapi, bila ditinjau dari format dakwah NU lebih mencolok dari segi pengajian-pengajian. Seperti wirid yasin setiap jumat sore bagi ibu-ibu, membuat *Tahlilan* apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Berbanding terbalik dengan Muhammadiyah yang tidak mau membust acara seperti *Tahlilan*, *Wirid Yasin*.

Muhammadiyah lebih fokus pada “pemurnian ajaran” dimana pandangan Ormas Muhammadiyah terhadap tradisi-tradisi seperti ini merupakan perbuatan yang *Bid'ah* (sesuatu yang baru) yang tidak pernah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, maka tidak seharusnya diamalkan.

Namun apabila ditinjau dari segi *mu'amalah*, Ormas Nu dan Muhammadiyah senantiasa bergandengan tangan seperti adanya aksi galang dana untuk saudara saudara muslim yang meninggal, maka kedua belah ormas akan saling membantu tanpa memandang itu ormas apa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Format Dakwah yang digunakan oleh Ormas Nahdatul ulama adalah Format *Bil Hal*. yang dimaksud Format *Bil Hal* dalam bentuk pendirian sekolah Nahdatul Ulama tingkat *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, dan *'Aliyah*. kemudian mengisi ceramah/pengajian yang dilakukan oleh Ormas NU , baik mengisi Pengajian Ibu-ibu maupun pengajian bapak-bapak pada masyarakat Siborang Kelurahan Wek V. Adapun Format Dakwah yang digunakan oleh Ormas Muhammadiyah juga Format Dakwah *Bil Hal* yaitu dengan mengisi ceramah/pengajian. Baik pengajian bapak-bapak maupun ibu-ibu, dan Pendidikan/sekolah Muhammadiyah tingkat Sekolah Dasar (SD).
2. Implementasi format dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kelurahan Wek V pada masyarakat siborang kini berorientasi pada format dakwah kultural, yaitu format di mana kedua organisasi saling menghargai tradisi keagamaan masing-masing dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu yang dilakukan, baik oleh Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama.

Pada masyarakat Siborang, NU dan Muhammadiyah memiliki pola gerakan yang berbeda. Pola gerakan NU tidak lepas dari tradisi yang dilakukan sejak lama yang memang menjadi ciri identitas warga Nahdiyin, misalnya tahlil dan yasinan. Tradisi tersebut di gelar untuk mendoakan

orang yang sudah lebih dulu meninggal dunia dari 3 hari hingga 1000 hari dari orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini terus eksis karena masyarakat Nahdhiyin meyakini bahwa tahlilan dan yasinan merupakan satu usaha untuk memohonkan ampun dosa-dosa orang yang sudah meninggal kepada Allah SWT.

Berbeda dengan gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Di Siborang ormas ini mempunyai gerakan yang lebih menyentuh pada aspek sosialnya. Misalnya, menyekolahkan (Beasiswa) anak-anak yang tidak mampu baik yang disekolahkan tersebut merupakan anak dari keluarga Nahdhiyin. Selain memberi Beasiswa Muhammadiyah juga memberikan perhatian khusus kepada anak yatim, ormas Muhammadiyah sering memberikan santunan kepada anak yatim baik berupa uang, baju baru maupun berbentuk sembako.

B. Saran

Berdasarkan Penelitiann yang dilakukan peneliti maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan format dakwah dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara Ormas NU dan Muhammadiyah diKelurahan Wek V Kecamatan Padangsidimpunan selatan

1. Semoga dengan ini tidak ada kebencian dan menganggam ormasnyalah yang paling benar. Karena setiap organisasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

2. Bagi para Ormas baik NU dan Muhammadiyah agar tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang sifatnya Furu'iyah (cabang/amaliyah) antara kedua belah Ormas

DAFTAR PUSTAKA

4 H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Dalam Berdakwah Di Indonesia)*, (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

A. Malik Fadjar, *Profil Muhammadiyah 2005*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005).

Achmad Jainuri, *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji MAs, 1990).

Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005).

Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* , (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005).

Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam, Jilid 2, Kajian Kritis Terhadap Metode Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2003).

Amin, Masyhur Muhammad. "Metode Dakwah Islam." (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980).

Amin, Masyhur Muhammad. *Metode Dakwah Islam*. (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980..

Apipuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Cet Ke-22

Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015).

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).

Darmawan, Edi Suryadi, *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: 2009).

Ensiklopedia Indonesia, Edisi Khusus, Jilid 4 KOM-OZO, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1989).

Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

H.M. Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

Hassan Shaddy, dkk, *Ensiklopedia Indonesia*, Ichtisar Baru-Van Hoeve, Jakarta.

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaks Utama, 2003)

Khorul Fathoni, Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992).

M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).

Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyono, *KH. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001).

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

Munir. M, Ilahi. Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006).

Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) Cet.ke-2,

Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),

Ruzaini Syukor, *Dakwah dan Teknologi Maklumat*, (Malaysia Putrajaya: Penerbit JAKIM, 2011).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Tuah Iskandar, *Kewartawanan Islami Dicabar, Tercabar, Mencabar*, (Kuala Lumpur: Karya Media Publisher, 1990).

JURNAL

Farhan, *Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi. at-turas; Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2014).

Herdiansah, 2016, Ari Ganjar, “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia”, *Jurnal Sosioglobal*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016.

Herdiansyah, 2016, Ari Ganjar, “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menopang Pembangunan di Indonesia”, *Jurnal Sosioglobal*, Vol.1No.1, Desember 2016.

M. Canard, “Da‘wa”, *The Ensiklopedea Of Islam*, (Cet. II, Leiden: Ej. Brill,1986).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 1830100010
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 30 April 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Kawin
Anak Ke : 3 dari 4 Bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Padangsidimpuan Aek Tampang
Kecamatan Padangsidimpuan Selatan
Email : mulkialfarizihrp@gmail.com

DATA ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Parlaungan Harahap
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nur Ainun Lubis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua/Wali : Padangsidimpuan Aek Tampang
Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

RIWAYAT PENDIDIKAN

2007-2012 : SD Negeri 20022 Padangsidimpuan
2012-2015 : SMP Negeri 2 Padangsidimpuan
2015-2018 : SMA Negeri 3 Padangsidimpuan
2018-2023 : Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul Format Dakwah dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis antara Ormas Nu dan Muhammadiyah di Kelurahan Siborang Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati lingkungan dan sosial masyarakat yang kurang harmonis dalam berinteraksi sosial (*mu'amalah*) antara masyarakat ber ormas NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Siborang Kecamatan Padang Sidempuan Selatan.
2. Mengamati dampak buruk yang terjadi akibat kurang harmonisnya antara kedua belah pihak (ormas) dikarenakan Fanatisme pemahaman semata di Kelurahan Siborang Kecamatan Padang Sidempuan Selatan.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ASATIDZ NU DAN MUHAMMADIYAH MAHASISWA SERTA MASYARAKAT AWAM KELURAHAN SIBORANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN

A. Instrumen Wawancara Asatidz NU mengenai fanatisme Ormas

1. Apa perbedaan yang paling mencolok antara ormas NU dengan Ormas lainnya?
2. Apa saja faktor yang mengakibatkan kedua belah ormas tidak harmonis?
3. Apa tindakan Ustadz dalam mengatasi Fanatisme yang terjadi antara Ormas NU dan Muhammadiyah?
4. Bagaimana pandangan islam terhadap fanatisme yang terjadi di lingkungan kita ini?

B. Instrumen Wawancara Asatidz Muhammadiyah mengenai fanatisme Ormas

1. Apa perbedaan yang paling mencolok antara ormas NU dengan Ormas lainnya?
2. Apa saja faktor yang mengakibatkan kedua belah ormas tidak harmonis?

3. Apa tindakan Ustadz dalam mengatasi Fanatisme yang terjadi antara Ormas NU dan Muhammadiyah?
4. Bagaimana pandangan islam terhadap fanatisme yang terjadi di lingkungan kita ini?

C. Instrument Wawancara mahasiswa NU dan Muhammadiyah

1. Bagaimana pandangan anda melihat fenomena fanatisme yang terjadi di lingkungan kita?
2. Apa indikator utama penyebab terjadinya fanatisme d ormas di lingkungan kita?
3. Apa solusi yang tepat mengatasi fenomena fanatisme semacam ini menurut anda.

D. Instrument Wawancara masyarakat awam (*fanatisme*)

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai ormas NU dan Muhammadiyah?
2. Apa yang menyebabkan masyarakat NU dan Muhammadiyah tidak harmonis?
3. Apa solusi terbaik menurut bapak/ibu agar kedua belah ormas menjadi rukun (harmonis)?

A. Dokumentasi

1. Wawancara dengan Ustadz H. Irfan Azhari Gultom, Lc. (Ustadz Nu)



2. Wawancara dengan Ustadz Aulia Irmansyah, S.E (Ustadz Muhammadiyah)



3. Wawancara dengan mahasiswa (Ormas Nu)



Wawancara dengan mahasiswa (Ormas Muhammadiyah)



4. Wawancara Masyarakat Awam



